



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL, AUDITORY, DAN KINESTHETIC* (VAK) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN SKI KELAS VII MTS SA PATIMANJAWARI MALANGKE BARAT

Jihan Nazilah^{1*}, Hasriadi², Sukmawaty³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 Universitas Islam Negeri Palopo

*Email: jihaniyan02@gmail.com, hasriadi@iainpalopo.ac.id, sukmawaty@iainpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3975>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII MTs SA Patimanjawari Malangke Barat. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan hasil belajar yang belum optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana implementasi model pembelajaran Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) dalam meningkatkan minat belajar peserta didik? (2) Apakah model pembelajaran VAK efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik? (3) Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran VAK? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi model pembelajaran VAK, efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar, serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 peserta didik kelas VII. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik dari kategori “cukup” pada siklus I menjadi “sangat baik” pada siklus II. Hasil belajar peserta didik juga meningkat signifikan, di mana seluruh peserta didik mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI. Pendekatan ini mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Model ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Visual Auditory Kinesthetic (VAK), Minat Belajar, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang dapat dijadikan sebagai proses transmisi, sosialisasi, dan transformasi ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sampai saat ini dipercaya sebagai suatu pondasi atau sebuah landasan yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik. Proses ini tidak lepas dari adanya pembentukan karakter Islami seseorang, salah satunya dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter seseorang sehingga memiliki sifat yang terpuji.

Pendidikan agama Islam mengajarkan akhlak atau dalam hal ini adalah karakter peserta didik yang di bina oleh pendidik. Salah satu turunan dari pelajaran pendidikan agama Islam yang dapat membentuk karakter seseorang yaitu mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Mata Pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman peserta didik tentang peradaban Islam, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam SKI. Namun, tantangan dalam Pelajaran SKI seringkali



muncul karena peserta didik kurang berminat mempelajari mata pelajaran ini, terutama jika proses pembelajaran monoton dan kurang interaktif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pendidik kelas VII MTs SA Patimanjawari, ditemukan bahwa pembelajaran SKI masih bersifat konvensional. Hal ini dicerminkan dari keterbatasan metode pengajaran yang hanya mengandalkan pendidik dan buku pelajaran, tanpa menggunakan media pembelajaran lainnya. Penggunaan media yang terbatas tersebut mengindikasikan perlunya penyegaran dalam pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin beragam dan cenderung berorientasi pada teknologi.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik dimana peserta didik kelas VII MTs SA Patimanjawari menuturkan belum pernah melakukan diskusi kelompok, peserta didik merasa mengantuk dan bosan karena terus mencatat, peserta didik menggunakan buku paket secara berkelompok, masih ragu saat menjawab pertanyaan lisan serta saat dilakukan pertanyaan seputar mata pelajaran yang disukai hanya beberapa peserta didik yang memilih mata pelajaran SKI.

Model pembelajaran hadir salah satunya untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dirancang akan menggambarkan proses dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga peserta didik dapat berinteraksi, berubah dan berkembang. peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar. Model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* menawarkan solusi inovatif dalam proses belajar-mengajar. Model ini dirancang untuk melibatkan seluruh gaya belajar peserta didik, memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, beserta dapat meningkatkan minat belajar.

Penelitian dengan judul "*Pengembangan Game Edukasi Quiz Whizzer Dengan Model VAK (Visual-Auditory-Kinesthetic)*" adalah penelitian yang dilakukan oleh Hana Aeni Mustahibah, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan game edukasi *Quiz Whizzer* sebagai media pembelajaran dengan menggunakan model ADDIE. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta didik sebesar 82,73%, menunjukkan efektivitas media pembelajaran berbasis game edukasi *Quiz Whizzer* dengan model dalam pembelajaran peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiyana Adam dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang 81,8%, tertarik 80,2%, dan yang berminat menggunakan media audio visual 82,4%.

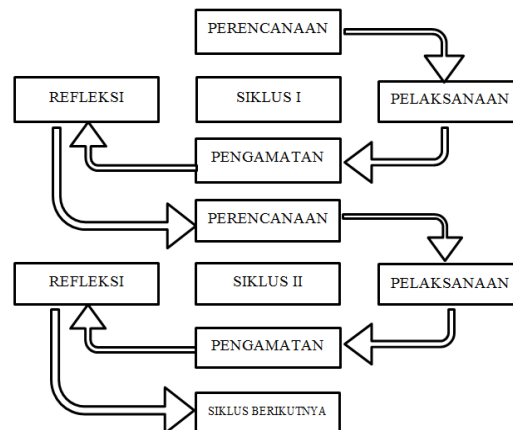
Model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* melibatkan tiga gaya belajar sekaligus yaitu penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), dan gerakan (*kinesthetic*). Model ini dikembangkan oleh Neil Fleming pada tahun 2001 untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik yang hanya menggunakan satu gaya belajar. Kecenderungan pada salah satu gaya belajar ini akan membuat peserta didik akan sulit paham pada materi yang disampaikan. Pentingnya penggunaan model pembelajaran dengan berbagai gaya belajar ini dapat membantu peserta didik memahami materi dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* mengoptimalkan ketiga modalitas belajar agar peserta didik merasa nyaman dan pendidik dapat memberikan materi secara merata selain itu, model ini memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). objek dari penelitian ini yaitu peningkatan minat belajar, hasil belajar peserta didik dan implementasi model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinethetic* kelas VII di MTs SA Patimanjawari pada 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di MTs SA Patimanjawari dengan jumlah 15 orang terdiri dari 6 laki-laki dan 6 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih peserta didik kelas VI karena peneliti menemukan masalah tentang minat belajar kelas VI. Alur Penelitian PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Siklus dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan



refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut merupakan siklus, sehingga setiap tahap akan selalu berulang kembali. Hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang telah dilakukan akan digunakan untuk merevisi rencana atau penyusunan perencanaan berikutnya, jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki proses pembelajaran atau belum berhasil memecahkan masalah.



Gambar 1 Alur Siklus Model Kemmis dan Mc Taggart
 (Sudijono, 2004:43)

Instrumen Pengumpulan Data Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*. peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dan lembar tes. Teknik Analisis Data: observasi, tes untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa secara keseluruhan. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Dengan rumus: $P = \frac{\sum T}{\sum N} \times 100\%$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar klasikal

F = Jumlah nilai peserta didik

N = Jumlah seluruh peserta didik.

Kriteria taraf keberhasilan ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria keberhasilan berdasarkan standar 75

No.	Jenjang Nilai	Kategori
1.	90-100	Sangat Baik
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang
5.	0-59	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan untuk hasil belajar siswa secara klasikal adalah 75%. Jika rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 75\%$ berarti hasil belajar siswa sudah berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

a. Implementasi Model pembelajaran *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic*

Pra Siklus

Pra siklus ini dilaksanakan pada senin, tanggal 14 April 2025 dengan memberikan observasi kepada peserta didik didalam kelas untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik berupa pertanyaan terbuka dimana di dapatkan 10 untuk gaya belajar *visual*, 8 untuk gaya belajar *auditory*, dan 8 untuk gaya belajar *kinesthetic*, lihat pada tabel berikut:



Tabel 2 Gaya Belajar Peserta Didik

No.	Nama	Visual	Audio	Kinestetik
1.	AFH	√	-	√
2.	AA	-	√	√
3.	IPP	√	√	-
4.	MAR	√	√	√
5.	M.AG	-	-	√
6.	M.F	√	√	-
7.	MRA.S	√	-	-
8.	MS	√	√	-
9.	MK	-	-	√
10.	NH	-	√	-
11.	NA	√	-	√
12.	RS	√	√	√
13.	RPI	-	√	-
14.	SB	√	-	-
15.	SZ	√	-	√
Total		10	8	8

Selanjutnya setelah diberikan pertanyaan terkait gaya belajar peserta didik maka selanjutnya diberikan soal test awal yang berkaitan dengan materi gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan standar KKM 75, dari soal Test awal tersebut dapat dilihat pada bagian peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*.

Siklus I

Masa siklus I ini dilakukan dalam dua pertemuan yakni pada tanggal 21 April – 24 April yang bertujuan untuk mengukur minat belajar peserta didik, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan pertama ini dimulai dengan menentukan waktu penelitian, kemudian menyiapkan modul ajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan menyesuaikan yang sedang diajarkan, menyiapkan lembar observasi pendidik dan peserta didik, menyiapkan lembar observasi minat belajar peserta didik serta berbagai media ajar yang akan digunakan selama proses siklus I berlangsung.

2) Tindakan

Pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Senin, 21 April 2025, jam 07.30 – 09.00 dengan pendidik memberikan kegiatan pembuka, inti, dan penutup begitupun dengan pertemuan kedua dengan total waktu yang dibutuhkan 120 menit.

3) Pengamatan

Pendidik melakukan pengamatan setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dengan memperoleh data dari lembar observasi yang dibagikan kepada peserta didik dan pendidik yang mana hasil pengamatan dapat dilihat pada bagian efektivitas model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan selama proses penerapan model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*, tampak terlihat adanya peningkatan pada hampir seluruh aspek pembelajaran, baik dari segi struktur kegiatan pembelajaran (pembukaan, inti, penutup) maupun keterlibatan emosional dan partisipatif peserta didik (suka, ketertarikan, perhatian, dan partisipasi).

Siklus II

Proses pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada 28 April – 1 Mei 2025 dengan dua pertemuan (pertemuan pertama penyampaian materi dengan menggunakan model *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*, serta pertemuan kedua pemberian soal post tes), berikut adalah tahapan-tahapan yang dilalui dalam siklus II:



a) Perencanaan

Pada siklus II, tahapan perencanaan dilakukan dengan mengikuti struktur yang sama pada siklus I. pendidik mempersiapkan materi gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan melanjutkan materi yang belum diselesaikan pada siklus sebelumnya, dan menyiapkan instrumen untuk melakukan observasi terhadap kondisi kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I, tetapi dengan penyempurnaan yang lebih terarah berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. catatan mengenai kendala yang muncul di setiap pertemuan sangat penting agar pembelajaran di pertemuan berikutnya dapat berjalan lebih efektif. Pertemuan pertama ini dimulai dengan pembukaan, inti, dan penutup begitupun dengan pertemuan kedua dengan total waktu yang dibutuhkan 120 menit.

c) Pengamatan

Selama proses penelitian, penerapan model *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga menghasilkan perubahan positif pada proses pembelajaran. Perubahan ini dapat dilihat pada bagian efektivitas model pembelajaran *visual*, *auditory* dan *kinesthetic*.

d) Refleksi

Secara keseluruhan, pembelajaran siklus II berlangsung sangat baik terdapat peningkatan nyata pada minat belajar peserta didik, temuan ini menggambarkan perkembangan minat belajar secara bertahap.

b. Efektivitas minat belajar peserta didik menggunakan model *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* Siklus I

Tabel 3 Lembar Observasi Pendidik Siklus I

No.	Indikator	Pertemuan Siklus I			
		P I	Ket	P II	Ket
1.	Pembukaan	62.50	Kurang	75.00	Cukup
2.	Inti	75.00	Cukup	81.25	Baik
3.	Penutup	66.67	Kurang	75.00	Cukup

Berdasarkan hasil observasi pada dua pertemuan pembelajaran, terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik. Pada komponen pembukaan, terjadi peningkatan dari 62,50 (kurang) pada pertemuan I menjadi 75,00 (cukup) pada pertemuan II. Ini menunjukkan adanya perbaikan dalam penyampaian tujuan dan pemberian motivasi awal kepada peserta didik. Pada kegiatan inti, peningkatan juga terlihat dari 75,00 (cukup) menjadi 81,25 (baik), yang mencerminkan peningkatan dalam penerapan strategi *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*, serta interaksi dengan peserta didik sesuai gaya belajar mereka. Sementara itu, penutup menunjukkan peningkatan dari 66,67 (kurang) menjadi 75,00 (cukup), yang mengindikasikan peningkatan dalam kegiatan refleksi, evaluasi, dan pemberian motivasi akhir kepada peserta didik.

Tabel 4 Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I

No.	Indikator	Pertemuan Siklus I			
		P I	Ket	P II	Ket
1.	Pembukaan	62.50	Kurang	75.00	Cukup
2.	Inti	62.50	Kurang	81.25	Baik
3.	Penutup	58.33	Kurang	66.67	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, dari Pertemuan I ke Pertemuan II. Pada indikator pembukaan, nilai meningkat dari 62,50 (kategori kurang) menjadi 75,00 (kategori baik), menunjukkan adanya perbaikan dalam pengkondisian awal pembelajaran. Pada indikator inti, terjadi peningkatan dari 62,50 menjadi 81,25, berpindah dari kategori kurang menjadi cukup, yang mencerminkan pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran semakin efektif. Sedangkan pada indikator penutup, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi (dari 58,33 ke 66,67), kategorinya menunjukkan adanya peningkatan walaupun masih pada tahap kurang dan perlu adanya tindak lanjut.

**Tabel 5 Lembar Observasi Minat Peserta Didik Siklus I**

No.	Indikator	Pertemuan Siklus I			
		P I	Ket	P II	Ket
1.	Suka	58.33	Kurang	75.00	Cukup
2.	Adanya Rasa Ketertarikan	66.67	Kurang	83.33	Baik
3.	Belajar Tanpa di suruh	58.33	Kurang	75.00	Cukup
4.	Berpartisipasi Aktif	50.00	Kurang	75.00	Cukup
5.	Memberi Perhatian	50.00	Kurang	62.50	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan minat belajar peserta didik dari Pertemuan I ke Pertemuan II dalam Siklus I. Pada indikator "Suka", skor meningkat dari 58,33 (kategori kurang) menjadi 75,00 (cukup), pada indikator "Adanya rasa ketertarikan" juga mengalami peningkatan signifikan dari 66,67 menjadi 83,33, yang masuk kategori baik. Indikator "Belajar tanpa disuruh" dan "Berpartisipasi aktif" meningkat masing-masing dari 58,33 dan 50,00 ke 75,00, menunjukkan perbaikan dalam kemandirian dan keterlibatan belajar. Namun, pada indikator "Memberi perhatian", meskipun terjadi kenaikan dari 50,00 ke 62,50, keduanya masih berada dalam kategori kurang, menandakan bahwa aspek ini perlu mendapat perhatian dan strategi pembelajaran tambahan agar hasilnya lebih optimal.

Siklus II

Tabel 6 Hasil Observasi Pendidik Siklus II

No.	Indikator	Pertemuan Siklus II			
		P I	Ket	P II	Ket
1	Pembukaan	87.50	Baik	100	Sangat Baik
2	Inti	93.75	Sangat Baik	100	Sangat Baik
3	Penutup	75.00	Cukup	91.67	Sangat Baik

Secara keseluruhan, Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran dari Pertemuan I ke Pertemuan II. Pada bagian pembukaan, skor meningkat dari 87,50 (baik) menjadi 100 (sangat baik). Bagian inti juga mengalami peningkatan dari 93,75 (sangat baik) ke 100 (sangat baik), menunjukkan pelaksanaan inti pembelajaran semakin optimal. Sedangkan bagian penutup meningkat cukup signifikan dari 75,00 (cukup) menjadi 91,67 (sangat baik).

Tabel 7 Perbandingan Nilai Observasi Pendidik Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		P I	P II	P I	P II
1.	Pembukaan	62.50	75.00	87.50	100
2.	Inti	75.00	81.25	93.75	100
3.	Penutup	66.67	66.67	75.00	91.67

Tabel 8 Hasil Observasi Peserta didik Siklus II

No.	Indikator	Pertemuan Siklus II			
		P I	Ket	P II	Ket
1	Pembukaan	87.50	Baik	100	Sangat Baik
2	Inti	87.50	Baik	93.75	Sangat Baik
3	Penutup	75.00	Cukup	100	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada tabel tersebut, terjadi peningkatan pada semua indikator dari Pertemuan I ke Pertemuan II. Pada bagian pembukaan, skor naik dari 87,50 (baik) menjadi 100 (sangat baik), menunjukkan antusiasme awal peserta didik mulai meningkat. Bagian inti juga mengalami peningkatan dari 87,50 (baik) menjadi 93,75 (Sangat Baik), mencerminkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran semakin membaik. Sementara itu, bagian penutup menunjukkan lonjakan signifikan dari 75,00 (cukup) menjadi 100 (sangat baik), yang menunjukkan bahwa peserta didik mulai aktif dalam menyimpulkan pembelajaran.

**Tabel 9 Perbandingan Nilai Observasi Peserta Didik Siklus I dan Siklus II**

No.	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		P I	P II	P I	P II
1.	Pembukaan	62.50	75.00	87.50	100
2.	Inti	62.50	81.25	87.50	93.75
3.	Penutup	58.33	66.67	75.00	100

Tabel 10 Lembar Observasi Minat Peserta Didik Siklus II

No.	Indikator	Pertemuan Siklus II			
		P I	Ket	P II	Ket
1	Suka	83.33	Baik	100	Sangat Baik
2	Adanya Rasa Ketertarikan	91.67	Sangat Baik	100	Sangat Baik
3	Belajar Tanpa Disuruh	83.33	Baik	91.67	Sangat Baik
4	Berpartisipasi Aktif	100	Sangat Baik	100	Sangat Baik
5	Memberi Perhatian	87.50	Baik	100	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi minat belajar peserta didik pada tabel tersebut terjadi peningkatan minat belajar peserta didik dari Pertemuan I ke Pertemuan II. Indikator suka terhadap pembelajaran meningkat dari 83,33 (baik) menjadi 100 (sangat baik), menunjukkan peserta didik semakin menikmati proses belajar. Rasa ketertarikan dan partisipasi aktif konsisten pada tingkat sangat baik, bahkan ketertarikan mencapai 100. Indikator belajar tanpa disuruh naik dari 83,33 (baik) menjadi 100 (sangat baik), menunjukkan peningkatan motivasi internal peserta didik. Sementara itu, pemberian perhatian juga meningkat dari 87.50 (baik) menjadi 100 (sangat baik). Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan peningkatan yang positif, mencerminkan peningkatan minat dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Tabel 11 Perbandingan Nilai Observasi Minat Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		P I	P II	P I	P II
1.	Suka	58.33	75.00	83.33	100
2.	Rasa ketertarikan	66.67	83.33	91.67	100
3.	Belajar tanpa di suruh	58.33	75.00	83.33	91.67
4.	Berpartisipasi aktif	50.00	75.00	100	100
5.	Memberi perhatian	50.00	62.50	87.50	100

c. Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Visual, Auditory, dan Kinesthetic*

Siklus I

Tabel 12 Hasil Test Awal Peserta Didik

No.	Rentang Nilai	Kategori	Skor	Persentase (%)
1.	90-100	Sangat baik	1	6.67
2.	80-89	Baik	2	13.33
3.	70-79	Cukup	3	20.00
4.	60-69	Kurang	5	33.33
5.	0-50	Sangat kurang	4	26.67
Total			15	100%

Berdasarkan tabel distribusi rentang nilai di atas, diketahui bahwa sebanyak 6,67% peserta didik berada pada kategori Sangat Baik dengan rentang nilai 90–100, dan 13,33% peserta didik berada pada kategori Baik dengan rentang nilai 80–89. Selanjutnya, 20,00% peserta didik berada pada kategori Cukup dengan rentang nilai 70–79. Sebagian besar peserta didik, yaitu 33,33%, termasuk dalam kategori Kurang dengan rentang nilai 60–69, sedangkan 26,67% peserta didik lainnya berada pada kategori Sangat Kurang dengan rentang nilai 0–50.

**Tabel 13 Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

Skor Kriteria	Predikat Keberhasilan	Frekuensi	Presentase
Nilai $\geq 75\%$	Tuntas	3	20.00%
Nilai $\leq 75\%$	Tidak Tuntas	12	80.00%
Total		15	100.00%

Dari 15 peserta didik hanya terdapat 3 peserta didik (20.00%) menunjukkan hasil yang meningkat dengan nilai diatas 75%. Sementara itu, 12 peserta didik (80.00%) masih belum menunjukkan peningkatan, dengan nilai di bawah >75.

Siklus II

Tabel 14 Hasil Test Akhir Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	Skor	Persentase (%)
1.	90-100	Sangat baik	10	66.66
2.	80-89	Baik	5	33.33
3.	70-79	Cukup	-	-
4.	60-69	Kurang	-	-
5.	0-50	Sangat kurang	-	-
Total			15	100%

Berdasarkan tabel distribusi rentang nilai di atas, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori Sangat Baik dengan rentang nilai 90–100, yaitu sebanyak 10 peserta didik (66,66%). Selain itu, terdapat 5 peserta didik (33,33%) yang termasuk dalam kategori Baik dengan rentang nilai 80–89. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori Cukup (rentang nilai 70–79), Kurang (rentang nilai 60–69), maupun Sangat Kurang (rentang nilai 0–50). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai hasil belajar yang baik, dengan sebagian besar di antaranya telah menguasai materi pada tingkat yang sangat baik.

Tabel 12 Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Skor Kriteria	Predikat Keberhasilan	Frekuensi	Persentase(%)
Nilai $\geq 75\%$	Tuntas	15	100%
Nilai $\leq 75\%$	Tidak Tuntas	0	0%
Total		15	100%

Pembahasan

a. Implementasi Model Pembelajaran *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* dilakukan melalui dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Strategi visual diterapkan dengan media gambar dan video untuk memperkuat daya tangkap peserta didik secara penglihatan. Strategi auditory dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang melatih pendengaran aktif peserta didik, sedangkan strategi kinesthetic melibatkan aktivitas fisik seperti game interaktif dan presentasi materi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara langsung.

Implementasi model *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman langsung. Pendidik dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif dan peserta didik lebih termotivasi.

b. Efektivitas Model Pembelajaran *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Efektivitas model *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* terlihat dari meningkatnya minat belajar peserta didik antara siklus I ke siklus II. Pada siklus I, minat belajar peserta didik mulai meningkat walaupun hasil belajar masih rendah. Namun setelah perbaikan pada siklus II, seluruh aspek pembelajaran termasuk perhatian, partisipasi aktif, dan motivasi peserta didik meningkat ke kategori *sangat baik*.



Hasil penelitian ini mendukung teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa pendekatan multisensori dapat meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan peserta didik terhadap materi. Sekolah dapat mengadopsi model *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* untuk memperbaiki minat belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang cenderung dianggap monoton.

c. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic*

Penerapan model *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Pada test awal, hanya 30% peserta didik yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata 64.00%. Setelah siklus II, terjadi peningkatan drastis dimana 100% peserta didik berhasil melampaui KKM dengan nilai rata-rata 91,00%.

Penemuan ini menguatkan teori gaya belajar Fleming (2001) yang menyebutkan bahwa kombinasi gaya belajar *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* dapat meningkatkan daya serap dan retensi materi. Pendidik dapat menjadikan model ini sebagai strategi alternatif untuk mencapai keberhasilan belajar secara klasikal, khususnya bagi peserta didik dengan kemampuan akademik yang beragam.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

a. Implementasi model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*:

Model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* yang diterapkan untuk meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik pada materi gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Ketiga pendekatan (*visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*) diintegrasikan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada strategi *visual*: Penyampaian materi melalui media gambar dan video membantu peserta didik memahami materi secara visual yang mana kegiatan ini memperkuat daya tangkap peserta didik terhadap informasi melalui pengamatan langsung. Selanjutnya strategi *auditory*: Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok dengan penekanan pada pendengaran aktif. Peserta didik dilatih untuk menyimak, merespons, dan menyampaikan pendapat secara lisan guna memperkuat pemahaman. Kemudian terakhir strategi *kinesthetic*: melibatkan aktivitas fisik seperti diskusi kelompok aktif, game interaktif dan presentasi materi yang mana keterlibatan fisik peserta didik ini terbukti meningkatkan daya serap dan internalisasi materi ajar.

b. Keefektifan model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* dalam meningkatkan minat belajar:

Pada siklus I, minat belajar peserta didik mulai meningkat meskipun hasil belajar masih tergolong rendah (30% peserta didik mencapai standar KKM). Kemudian pada siklus II, setelah perbaikan strategi, minat dan keterlibatan belajar terlihat adanya peningkatan dengan seluruh aspek pembelajaran mencapai kategori sangat baik.

c. Keberhasilan hasil belajar:

Pada tes awal menunjukkan hanya 30% peserta didik yang mencapai standar dari KKM, dengan nilai rata-rata 64.00%. Selanjutnya pada siklus II, hasil belajar meningkat signifikan: 100% peserta didik berhasil melampaui KKM dengan nilai rata-rata 91,00%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar secara klasikal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Susanto. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Prenamedia Grup
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Winataputra. 2018. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Grup
- Shoimin, Aris. 2019. *68 Model Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Depok: Ar-Ruzz media.



- Arafat. 2018. *Pembelajaran PPKn*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Daryanto. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: penerbit gava media